

Selasa, 12 Maret 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

☎ (021) 2854 8828

✉ lana.soelistianingsih@sam.co.id

Kemungkinan indeks di bursa Asia akan naik hari ini, terlihat dari indeks futuresnya yang sebagian besar 'positif', ditambah dengan sentimen indeks di bursa global yang kompak ditutup naik semalam dan harga minyak mentah yang dibuka naik pagi ini. Mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.250 s.d Rp.14.290 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Indeks Penjualan Eceran (IPE) pada Januari 2019 tercatat tumbuh 7,2% yoy – melambat dibandingkan Desember 2018 yang tumbuh 7,7% yoy. Sedangkan secara bulanan, Januari 2019 tumbuh minus 7,7% mom, dari positif 10,6% mom pada Desember 2018. Untuk Februari 2019, IPE diperkirakan membaik 1,7% yoy tetapi survey BI terkait indeks keyakinan konsumen (IKK) masih mencatatkan perlambatan.

OECD perkiraan perlambatan ekonomi global menguat dan memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global untuk tahun 2019 dari 3,5% menjadi 3,3%, dan untuk tahun 2020 menjadi 3,4%. Perlambatan tersebut diantaranya karena potensi perdagangan internasional yang tertekan, termasuk potensi melambatnya ekonomi China karena ekonomi China menyumbang 35,2% pada pertumbuhan ekonomi global.

Kilas Pasar

Mata uang Asia ditutup bervariasi kemarin, dan rupiah termasuk yang menguat terhadap USDolar. Nilai tukar rupiah ditutup turun 23,5 poin menjadi Rp.14.290,5 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Hampir semua indeks di bursa Asia ditutup naik, tetapi indeks di bursa Indonesia masih terkoreksi. IHSG turun 16,63 poin menjadi 6.366,43 (2,8% ytd). Indeks di bursa global kompak ditutup naik semalam termasuk indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS). Indeks Dow naik tajam 200,64 poin menjadi 25.650,88 (9,96% ytd).

Prediksi hari ini

Kemungkinan indeks di bursa Asia akan naik hari ini, terlihat dari indeks futuresnya yang sebagian besar 'positif', ditambah sentimen indeks bursa global yang ditutup naik semalam dan harga minyak mentah yang dibuka naik pagi ini. Harga jenis WTI naik menjadi US\$56,96 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US\$66,75 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar yang mestinya bisa menjadi sentimen penguatan rupiah menuju kisaran antara Rp.14.250 s.d Rp.14.290 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Indeks Penjualan Eceran (IPE) Januari 2019 melambat. Survei Bank Indonesia (BI) untuk penjualan eceran (IPE) 2019 pada Januari 2019 tumbuh 7,2% yoy, melambat dibandingkan Desember 2018 yang tumbuh 7,7% yoy. Pertumbuhan tersebut terutama karena naiknya penjualan subkelompok komoditas Sandang dan kelompok komoditas Barang Budaya dan Rekreasi. Dari kelompok komoditas yang disurvei hampir semua mencatatkan kenaikan kecuali komoditas Peralatan Informasi dan Komunikasi (minus 14,2% yoy), lebih besar dibandingkan Desember 2018 yang minus 10,3% yoy. Secara bulanan hampir semua kategori komoditas tercatat turun kecuali Suku Cadang dan Asesoris dan Barang Budaya dan Rekreasi, sehingga secara total indeks penjualan riil tumbuh minus 7,7% mom dari positif 10,6% mom pada Desember 2018. Untuk bulan Februari 2019, survey memperkirakan ada kenaikan 1,7% mom atau 10,9% yoy. Namun survey BI terkait keyakinan konsumen (IKK) pada Februari 2019 mencatatkan perlambatan. Pada Januari 2019 lalu, IKK juga melambat dan terkonfirmasi dengan melambatnya IPE.

OECD: perlambatan ekonomi global menguat. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2019 menjadi 3,3% dari 3,5% pada proyeksi sebelumnya, dan untuk tahun 2020 sedikit naik menjadi 3,4%. Proyeksi turun ini dengan memfaktorkan ketidakpastian konflik dagang AS-China dan keluarnya Inggris dari Uni Eropa. Kedua isu tersebut membuat perdagangan internasional akan tertekan. OECD mencatat 5 negara yang memberikan kontribusi terbesar pada ekonomi global yaitu: 1). China (35,2%); 2). AS (17,9%); 3). India (8,6%); 4). Euro Zone (7,9%), dan; 5). Indonesia (2,5%). Pemerintah China memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi dari 6,5% menjadi 6% di tahun 2019. Potensi perlambatan ekonomi China ini membuat OECD proyeksikan perlambatan ekonomi global menguat.